



ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA SUNGAI DUNGUN KABUPATEN MEMPAWAH, KALIMANTAN BARAT, INDONESIA

Nurotuljannah^{a*}, Syamswisna^a, Hayatul Fajri^a

^a Program Studi S-1 Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Corresponding author: nurrotuljannah15@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat asli Kalimantan Barat sudah lama mengandalkan berbagai macam tumbuhan obat untuk segala hal mulai dari pengobatan sakit hingga pencegahan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Dungun, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, serta mengeksplorasi kearifan lokal terkait pemanfaatannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 64 informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Sungai Dungun memanfaatkan 34 jenis tumbuhan obat dari 26 famili untuk mengobati 22 jenis penyakit. Famili Asteraceae dan Zingiberaceae merupakan yang paling banyak digunakan, hal ini disebabkan oleh kemudahan akses dan khasiatnya. Beberapa spesies memiliki lebih dari satu manfaat pengobatan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun sebanyak 23 spesies. Sementara, pengolahan tumbuhan obat paling banyak dilakukan dengan cara dihaluskan. Perbandingan dengan penelitian etnobotani lainnya menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan tumbuhan obat di wilayah ini dibandingkan daerah lain, yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan ketersediaan sumber daya. perkembangan zaman turut mendorong sebagian masyarakat beralih ke obat sintetis. Penelitian ini mengungkap potensi kearifan lokal yang penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda, agar pengetahuan tentang tumbuhan obat tidak hilang.

Kata kunci: Etnobotani; kearifan lokal; Sungai Dungun; tumbuhan obat

ABSTRACT

The indigenous people of West Kalimantan have long relied on various medicinal plants for everything from treating illnesses to preventing disease. This study aims to identify the biodiversity of medicinal plants used by the residents of Sungai Dungun Village, Mempawah Regency, West Kalimantan, and to explore local knowledge related to their utilisation. Using a descriptive qualitative method, data were collected through semi-structured interviews with 64 informants, along with observation and documentation. The results show that the residents of Sungai Dungun Village use 34 types of medicinal plants from 26 families to treat 22 types of diseases. The Asteraceae and Zingiberaceae families are the most commonly used due to their accessibility and effectiveness. Certain species are known to have multiple medicinal benefits. Leaves are the most commonly used plant part, with 23 species utilised, and crushing is the primary method of preparation. Comparisons with other ethnobotanical studies reveal differences in the use of medicinal plants in this region compared to others, influenced by local knowledge and resource availability. Additionally, modern advancements have led some community members to shift towards synthetic medicines. This study highlights the importance of documenting and preserving local knowledge, especially among younger generations, to ensure that knowledge of medicinal plants endures.

Keywords: Ethnobotany; local knowledge; Sungai Dungun; medicinal plants

Citation format:

Nurotuljannah, Syamswisna, & Fajri, H. (2024). Etnobotani tumbuhan obat di Desa Sungai Dungun Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia . Jambura Edu Biosfer Journal, 6(1). doi: <https://doi.org/10.34312/jebj.v6i1.20986>

Handling editor: Nur Mustaqimah

1. Pendahuluan

Etnobotani adalah bidang studi yang mengkaji jaringan kompleks hubungan antara manusia dan tumbuhan. Salah satu contoh keterlibatan manusia dengan lingkungannya adalah penggunaan tumbuhan obat. Kemungkinan keanekaragaman tumbuhan di suatu kawasan menentukan sifat interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Ada upaya bersama untuk memproduksi dan memelihara sumber daya tumbuhan obat, dan upaya ini didokumentasikan dengan mempelajari tumbuhan obat menurut etnobotani suku tertentu (Hastuti, 2002).

Masyarakat asli Kalimantan Barat sudah lama mengandalkan berbagai macam tumbuhan obat untuk segala hal mulai dari pengobatan sakit hingga pencegahan penyakit. Seperti Efremila (2015) menemukan dalam studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak Kanayant di Desa Kayu Tanam sebanyak 50 spesies tumbuhan obat yang diolah secara tradisional berdasarkan kebiasaan dan pengalaman saja. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan juga masih dilakukan oleh warga Desa Sungai Dungun, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Sungai Dungun diperoleh setidaknya diperoleh 10 jenis tumbuhan obat tradisional. Contoh tumbuhan obat yang dimanfaatkan seperti kunyit yang digunakan sebagai obat luar untuk luka, bawang merah yang digunakan sebagai obat penurun panas demam serta pereda perut kembung, dan sawi hutan yang digunakan sebagai obat sakit gigi.

Penggunaan tumbuhan obat tradisional dapat menurun sebagai akibat dari proses modernisasi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Menurut Mais *et. al.*, (2018) modernisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Misalnya, generasi muda yang lebih senang menggunakan obat-obatan sintetik menyebabkan kurangnya rasa peduli terhadap kearifan lokal di daerahnya khususnya pada pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan sebagai obat tradisional.

Pada era modern masyarakat belum begitu mengetahui manfaat tumbuhan bagi kesehatan karena masyarakat lebih mengenal obat-obatan kimia, sehingga masyarakat kurang mengetahui kelebihan dari tumbuhan obat (Yassir M. & Asnah, 2018). Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan apabila generasi berikutnya juga kurang mengetahui pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan obat tradisional yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga pengetahuan tumbuhan obat tradisional hanya diketahui oleh kaum lanjut usia. Seperti Supardi (2010) yang menyatakan golongan masyarakat berusia lanjut lebih banyak menggunakan tumbuhan obat tradisional karena kepercayaan terhadap pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Untuk mencegah peluang hilangnya pengetahuan tumbuhan obat tradisional perlu dilakukan dokumentasi tentang jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh penduduk Desa Sungai Dungun serta bagaimana cara pengolahannya untuk menghindari potensi hilangnya informasi tentang penggunaan tumbuhan obat. Hasil dokumentasi yang diperoleh untuk mengetahui potensi keanekaragaman hayati tumbuhan obat di Desa Sungai Dungun agar bisa diinformasikan kembali kepada generasi muda di desa tersebut maupun di wilayah lainnya sehingga tidak punah.

2. Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena yang diamati, yaitu penggunaan tumbuhan oleh penduduk Desa Sungai Dungun untuk tujuan pengobatan. Triangulasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan validitas data yang dikumpulkan.

Waktu dan Sampel Penelitian

Pendataan dilakukan dari Januari hingga Februari 2022 di Desa Sungai Dungun, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, yang peta wilayahnya dapat dilihat pada gambar 1. Pemilihan informan dilakukan dengan dasar teori dari MCMillan dan Schuamer (Satori, 2013), di mana sekitar 10% dari jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Kemudian, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk memperoleh informan hingga total informan berjumlah 64 orang. Para informan ini memiliki latar belakang demografi yang beragam, termasuk jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Sungai Dungun

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang mana daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya untuk memastikan arah pembahasan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung dan pengumpulan dokumentasi untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dan dijelaskan secara rinci. Hasil analisis ini menggambarkan kebiasaan penduduk Desa Sungai Dungun dalam memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk pengobatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa penduduk Desa Sungai Dungun secara historis menggunakan 34 jenis tumbuhan obat dari 26 famili yang berbeda untuk mengobati 22 jenis penyakit. Spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Sungai Dungun, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Sungai Dungun

No.	Nama Ilmiah/ daerah/ Indonesia/ famili	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara pengolahan	Cara penggunaan
1.	<i>Colocasia esculenta</i> Schott./ keladi/ talas/ Araceae	Batang	Mengobati luka gores	Satu pelepah keladi diambil dan dipotong,	Getah yang keluar dari potongan pelepah dioleskan pada bagian tubuh yang terluka.
2.	<i>Annona muricata</i> L./ nangka belande/ sirsak/ Annonaceae	Daun	Mengobati diare	±7 helai daun sirsak diambil dan direbus dengan dua gelas air, hingga tersisa satu gelas.	Air rebusan yang tersisa satu gelas dan diminum.
3.	<i>Apium graveolens</i> L./ daun sop/ seledri/ Apiaceae	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi	±200g daun seledri diambil dan diblender.	Daun yang sudah diblender lalu diminum.
4.	<i>Ageratum conyzoides</i> L./ daun wangi/ bandotan/ Asteraceae	Daun	Mengobati sakit perut	7-9 lembar daun diambil dan digiling hingga halus	Daun yang telah halus dibalurkan pada bagian perut yang sakit.
		Batang dan daun	Mengobati luka	Batang dan daun muda diambil secukupnya dan dihaluskan lalu dicampur sedikit minyak goreng.	Batang dan daun yang sudah halus ditempelkan pada luka.
5.	<i>Elephantopus scaber</i> L./ tutup bumi/ tapak liman/ Asteraceae	Batang	Meredakan perut kembung	±2-3 batang diambil dan direbus dengan dua gelas air. Direbus hingga air berubah warna dan tersisa satu gelas.	Air rebusan batang yang tersisa satu gelas diminum.
6.	<i>Gynura procumbens</i> Lour. Merr./ sambung nyawa/ Asteraceae	Daun	Mengobati maag	±8-10 helai daun muda diambil.	Daun muda yang telah diambil dimakan (dijadikan lalapan).
7.	<i>Hippobroma longiflora</i> Presl./ sawi hutan/ bunga bintang/	Daun	Mengobati sakit gigi	2 helai daun diambil dan digiling hingga halus.	Daun yang telah halus dimasukkan kedalam lubang gigi yang sakit.

No.	Nama Ilmiah/ daerah/ Indonesia/ famili	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara pengolahan	Cara penggunaan
	Campanulaceae	Bunga	Mengobati sakit mata	5-6 bunga diambil dan direbus dengan satu gelas air, lalu diambil uap air dari hasil perebusan dan didinginkan.	Setelah uap air dingin diteteskan kemata yang sakit.
8.	<i>Carica papaya</i> L./ betek/ pepaya/ Caricaceae	Daun	Menurunkan panas demam	Satu helai daun muda diambil dan ditambah buah asam direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas.	Air rebusan kemudian diminum.
9.	<i>Commelina diffusa</i> Burm./ aur-aur/ Commelinaceae	Daun	Mengobati flu	±15-20 helai daun diambil dan digiling hingga halus.	Daun yang telah halus ditempelkan pada ubun-ubun bayi.
10.	<i>Ipomoea aquatica</i> Forsk./ kangkong/ kangkung air/ Convolvulaceae	Daun	Mengobati bisul	±20 helai daun dihaluskan dan diberi sedikit air garam.	Daun yang telah dihaluskan ditempelkan pada bisul.
11.	<i>Kalanchoe pinnata</i> Lam./ daun tumbuh daun/ cocor bebek/ Crassulaceae	Daun	Mengobati sakit gigi	1 helai daun dipukul hingga daun memar merata	Daun yang telah dimemarkan merata ditempelkan pada pipi dibagian gigi yang sakit.
12.	<i>Momordica charantina</i> L./ priyak/ pare/ Cucurbitaceae	Buah	Mengobati kencing manis	2 butir buah dihaluskan dan ditambah air secukupnya lalu diperas.	Air hasil perasan buah yang telah dihaluskan diminum.
13.	<i>Cnidioscolus aconitifolius</i> Mill./ Pepaya jepang/ Euphorbiaceae	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi	±10-15 helai daun pepaya jepang direbus dengan 2 gelas air hingga air berubah warna menjadi hijau.	Air rebusan tersebut diminum.
14.	<i>Jatropha multifida</i> L./ daun betadine/ jarak tintir/ Euphorbiaceae	Batang	Mengobati luka gores	batang muda/tangkai daun diambil dan dipotong, tunggu hingga getah keluar.	Getah yang keluar dari potongan batang/daun dioleskan pada luka.
15.	<i>Cassia alata</i> L./ ketepeng/ ketepeng cina/ Fabaceae	Daun	Mengobati panu	±10 helai daun diambil dan dihaluskan.	Daun yang telah halus digosokkan pada bagian kulit yang terkena panu.
16.	<i>Eleutherine americana</i> Merr./ bawang dayak/ Iridaceae	Umbi	Menurunkan panas demam	1-2 umbi diambil dan dihaluskan.	Umbi yang telah halus dilumurkan/dilulurkan ke seluruh tubuh.
17.	<i>Allium ascalonicum</i> L./ bawang merah/	Umbi	Menurunkan panas demam	2 umbi diambil dan dihaluskan.	Umbi yang telah halus ditempelkan di dahi.

No.	Nama Ilmiah/ daerah/ Indonesia/ famili	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara pengolahan	Cara penggunaan
	Liliaceae	Umbi	Mengobati perut kembung	2 umbi diiris tipis dan diseduh dengan ditambah sedikit garam dan gula secukupnya.	Air diseduh dengan segelas air hangat lalu diminum.
18.	<i>Melastoma polyanthum</i> Bl./ cengkodok/ senggani/ Melastomaceae	Daun	Mengoobati sakit perut	5 helai daun muda diambil dan dibersihkan.	Daun yang telah bersih dimakan.
19.	<i>Psidium guajava</i> L./ jambu biji/ Myrtaceae	Daun	Mengobati sakit perut	10 helai daun diambil dan dihaluskan.	Daun yang telah halus ditempelkan pada bagian perut yang sakit.
20.	<i>Syzygium polyanthum</i> Wigh walp./ daun salam/ salam/ Myrtaceae	Daun	Mengobati asam urat	Daun muda diambil secukupnya dan direbus.	Daun yang telah direbus kemudian.
21.	<i>Pandanus</i> <i>amaryllifolius</i> Roxb./ pandan/ Pandanaceae	Daun	Menguatkan syaraf	5 helai daun direbus dengan dua gelas air hingga warna air berubah hijau.	Air yang telah direbus kemudian diminum.
22.	<i>Piper betle</i> L./ sireh/ sirih/ Piperaceae	Daun	Mengurangi gejala keputihan pada wanita	±5-6 daun direbus dengan segelas air kurang lebih 200ml hingga warna air berubah kehijauan.	Hasil rebusan daun sirih digunakan untuk mencuci organ kemaluan. Penggunaan disarankan tidak lebih dari 2x seminggu.
23.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf/ serai/ sereh/ Poaceae	Akar dan daun	Memperlancar haid	2-3 Akar serabut dan daun muda direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas.	Air rebusan tersebut diminum.
24.	<i>Morinda citrifolia</i> L./ mengkudu/ Rubiaceae	Daun	Mengobati sakit perut	1 helai daun dihaluskan dan diseduh dengan ditambah sedikit garam.	Setelah air menjadi dingin kemudian diminum.
25.	<i>Gardenia augusta</i> L. Merr./ kace piring/ kaca piring/ Rubiaceae	Daun	Mengobati panas dalam	7 helai daun direbus dengan dua gelas air hingga air berubah warna menjadi kehijauan.	Air hasil rebusan yang sudah dingin kemudian diminum.
26.	<i>Capsicum frutescens</i> L./ cabe rawit/ Solanaceae	Buah	Mengobati sakit gigi	1 buah cabe rawit dibersihkan dan dipotong kecil-kecil.	Potongan cabe rawit tersebut dimasukkan kedalam gigi yang berlubang.
27.	<i>Centella asiatica</i> Urb./ pegage/ pegagan/ Apiaceae	Daun	Melancarkan buang air kecil	±15 helai daun pegagan dihaluskan.	Daun yang telah halus ditempelkan pada pusar.
		Daun	Mengobati bisul	±10 helai daun pegagan dihaluskan.	Daun yang telah halus ditempelkan pada bisul.

No.	Nama Ilmiah/ daerah/ Indonesia/ famili	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara pengolahan	Cara penggunaan
28.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L. Vahl./ daun badi/ pecut kuda/ Verbenaceae	Akar	Mengurangi gejala keputihan pada wanita	Akar tumbuhan pecut kuda direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas.	Air rebusan yang telah agak dingin kemudian diminum.
29.	<i>Curcuma domestica</i> Val./ kunyit/ Zingiberaceae	Rimpang	Mengobati luka	±5cm rimpang kunyit dihaluskan.	Rimpang kunyit yang telah halus ditempelkan pada bagian tubuh yang luka.
		Rimpang	Mengobati sakit mata	±2cm rimpang kunyit diiris tipis dan diseduh dengan air hangat.	Setelah air menjadi dingin kemudian dibasuhkan atau dicucikan kemata.
30.	<i>Curcuma mangga</i> Val. & v. Zyp./ kunyit putih/ kunyit mangga/ Zingiberaceae	Rimpang	Mengobati perut kembung	±5-7cm rimpang dihaluskan dan ditambah sedikit air.	Rimpang kunyit putih yang telah halus ditempelkan pada perut.
31.	<i>Boesenbergia rotunda</i> L./ konce/ temu kunci/ Zingiberaceae	Rimpang	Memperlancar ASI	Rimpang diambil secukupnya dan dipotong-potong kecil kemudian direbus dengan ditambah sedikit garam dan disaring.	Setelah air rebusan sedikit dingin dan diminum.
32.	<i>Allium cepa</i> L./ bombai/ Liliaceae	Umbi	Menurunkan panas demam	½ umbi bawang bombai dihaluskan.	Bawang bombai yang telah halus ditempelkan pada dahi dan dilulurkan ke seluruh tubuh.
33.	<i>Oxalis corniculata</i> L./ rempi/ semanggi/ Oxalidaceae	Semua bagian	Mengobati batuk	Semua bagian tumbuhan semanggi diambil secukupnya dibersihkan dan direndam dengan air selama ±1-2 jam (dibuat sebagai minuman infus).	Air rendaman tumbuhan semanggi siap diminum.
		Daun	Mengobati Asma	Daun semanggi diambil secukupnya dan dimasak	Daun semanggi yang telah dimasak dimakan sebagai sayuran.
34.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L./ bunge lampu/ kembang sepatu/ Malvaceae	Daun	Menurunkan panas demam	±7-10 helai daun diremas hingga lendir dari daun keluar.	Daun yang telah diremas kemudian ditempelkan pada dahi.
		Daun	Mengobati bisul	±5-7 helai daun kembang sepatu dihaluskan.	Daun yang telah halus ditempelkan pada bisul.

Pembahasan

Wawancara dengan 64 informan di Desa Sungai Dungun, Kabupaten Mempawah, menunjukkan bahwa terdapat 34 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Jika dibandingkan dengan hasil

penelitian etnobotani pada suku Dayak Iban di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang, yang dilakukan oleh Meliki et al. (2013), ditemukan sebanyak 65 spesies yang termasuk dalam 38 famili. Terdapat perbedaan jumlah pemanfaatan tumbuhan obat antara masyarakat di Desa Sungai Dungun dengan masyarakat di Desa Tanjung Sari. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi pengetahuan lokal di masing-masing daerah. Sebagai contoh, Haziki et al. (2021) menemukan bahwa pepaya digunakan untuk mengobati sakit gigi, sementara Meliki et al. (2013) mencatat penggunaannya sebagai obat malaria. Di Desa Sungai Dungun, pepaya dimanfaatkan untuk menurunkan demam. Selain itu, mengkudu dalam penelitian Haziki et al. (2021) digunakan sebagai obat hipertensi, sedangkan menurut Meliki et al. (2013), mengkudu dimanfaatkan untuk mengobati luka bakar dan sakit kuning. Di Desa Sungai Dungun, mengkudu lebih sering digunakan untuk mengobati sakit perut. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat di Desa Sungai Dungun mulai beralih ke obat-obatan sintetis. Seperti yang disampaikan oleh Witjoro A. et al. (2016), masyarakat cenderung memilih obat sintetis karena dianggap memiliki efek penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan tumbuhan obat.

Beberapa tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sungai Dungun memiliki lebih dari satu khasiat. Tumbuhan seperti bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), bandotan (*Ageratum conyzoides* L.), bunga bintang (*Hippobroma longiflora* Presl.), pegagan (*Centella asiatica* Urb.), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), semanggi (*Oxalis corniculata* L.), dan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) diketahui memiliki berbagai manfaat pengobatan. Misalnya, bandotan digunakan untuk mengobati sakit perut dan luka gores. Bawang merah adalah salah satu tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, karena ketersediaannya, kemudahan budidaya, dan khasiatnya dalam menyembuhkan penyakit. Menurut Aryanta (2019), bawang merah memiliki senyawa aktif yang berfungsi sebagai antibiotik, antibakteri, anti-inflamasi, dan hipokolesterol, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Berdasarkan klasifikasi tumbuhan di Desa Sungai Dungun, diketahui bahwa tumbuhan obat paling banyak tergolong dalam famili Asteraceae yaitu 3 spesies dan Zingiberaceae sebanyak 3 spesies. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haziki, et. al. (2021) yang menemukan tumbuhan obat yang digunakan paling banyak tergolong ke dalam famili Zingiberaceae sebanyak 3 spesies dan Piperaceae sebanyak 3 spesies, serta penelitian Qasrin, et. al. (2020), yang menemukan tumbuhan obat yang paling banyak adalah dari famili Zingiberaceae sebanyak 11 spesies dan Asteraceae sebanyak 7 spesies.

Spesies yang dimanfaatkan dari famili Asteraceae yaitu 3 spesies yang terdiri dari bandotan (*Ageratum conyzoides* L.), tapak liman/tutup bumi (*Elephantopus scaber* L.), dan sambung nyawa (*Gynura procumbens* Lour. Merr.). Selain itu, dari famili Zingiberaceae juga banyak dimanfaatkan yaitu 3 spesies yang terdiri dari kunyit (*Curcuma domestica* Val.), kunyit mangga/kunyit putih (*Curcuma mangga* Val. & v. Zyp.), dan temu kunci (*Boesenbergia rotunda* L. Mansf.). Hal tersebut terjadi karena tumbuhan obat dari famili Asteraceae dan Zingiberaceae mudah untuk ditemukan di pekarangan rumah, mudah tumbuh dan khasiatnya dalam pengobatan.

Tumbuhan sebagai obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Sungai Dungun paling sedikit berasal dari famili Araceae, Annonaceae, Caricaceae, Commelinaceae, Convolvulaceae, Cucurbitaceae, Fabaceae, Iridaceae, Malvaceae, Oxalidaceae, Melastomaceae, Pandanaceae, Piperaceae, Poaceae, Solanaceae, dan Verbenaceae yang masing-masing hanya terdiri dari satu spesies. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang khasiat tumbuhan tersebut. Seperti yang dinyatakan Alipin, et. al. (2022) dalam penelitiannya bahwa minat dan pemahaman masyarakat yang rendah terhadap manfaat tumbuhan obat memengaruhi pemanfaatannya.

Pohon, herba, semak, dan perdu merupakan empat variasi habitus dari tumbuhan obat yang ditemukan di desa Sungai Dungun. Variasi habitus tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan

oleh masyarakat di desa Sungai Dungun yaitu herba sebanyak 16 spesies. Hal ini sejalan dengan Efremila, *et al.* (2015), yang menemukan bahwa 21 tumbuhan obat yang paling sering digunakan berhabitus herba. Tumbuhan dengan habitus herba adalah tumbuhan yang mudah untuk dibudidayakan dan beberapa jenis dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Sungai Dungun merupakan tumbuhan liar.

Penduduk desa Sungai Dungun mengumpulkan tumbuhan obat yang mereka manfaatkan dari dua wilayah desa yang berbeda: pekarangan rumah dan kebun. Sebagian tumbuhan merupakan tumbuhan budidaya, sementara lainnya tumbuh liar di pekarangan. Hal ini sesuai dengan temuan Okakinanti, *et al.* (2014), yang melakukan penelitian etnobotani tumbuhan obat di Menyuke dan memanfaatkan temuan tersebut untuk membuat buklet tentang manfaat keanekaragaman hayati.

Sebanyak 34 spesies tumbuhan obat di Desa Sungai Dungun berpotensi menyembuhkan 22 jenis penyakit. Mariska *et al.* (2021) mencatat hasil serupa dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat masyarakat Dayak Meratus di Desa Dayak Haruyan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Di Desa Sungai Dungun, tumbuhan obat paling sering digunakan untuk menurunkan panas demam, mengobati sakit perut, dan mengatasi luka gores. Hal ini disebabkan oleh profesi sebagian besar penduduk sebagai petani atau nelayan yang berisiko terluka oleh alat tajam seperti parang, arit, dan kail pancing. Ardiansyah & Paskarini (2020) mencatat 56,8% petani pernah mengalami cedera akibat benda tajam ketika sedang bekerja.

Masyarakat Desa Sungai Dungun menggunakan tujuh bagian tumbuhan obat yang berbeda, yaitu batang, daun, akar, bunga, buah, umbi, dan rimpang. Bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah daun, karena mudah diolah. Menurut Purnawati *et al.* (2015), masyarakat Dayak Salako di Desa Sebunga, Sajingan Besar, Kalimantan Barat juga lebih banyak menggunakan daun sebagai bahan utama obat tradisional.

Masyarakat desa Sungai Dungun mengolah tumbuhan obat mulai dari cara yang tradisional hingga modern, seperti langsung digunakan, dihaluskan/diparut, direbus, digiling, dipukul-pukul, diiris tipis, dilayukan, dipotong, dimasak, diremas, hingga diblender. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan cara dihaluskan karena tumbuhan obat yang ditemukan banyak yang dimanfaatkan untuk pengobatan luar. Hal ini berbeda dengan penelitian Efremila (2015), yang menemukan bahwa tumbuhan obat paling banyak diolah dengan cara direbus.

Penelitian tentang keanekaragaman hayati tumbuhan obat di Desa Sungai Dungun diharapkan dapat mengungkap potensi kearifan lokal yang bermanfaat. Potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tumbuhan obat. Agar pengetahuan ini tidak hilang, penting bagi generasi muda untuk ikut melestarikannya.

4. Simpulan

Penduduk Desa Sungai Dungun, Kabupaten Mempawah, menggunakan 34 jenis tumbuhan obat dari 26 famili berbeda untuk mengobati 22 jenis penyakit. Famili Asteraceae dan Zingiberaceae merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan dengan masing-masing terdiri dari 3 spesies di antara total 34 jenis tumbuhan obat tersebut.

5. Referensi

- Alipin, K., Pribadi, T. D. K., & Setiawati, T. (2022). Edukasi Pengetahuan tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat di Berbagai Lokasi Kediaman Mahasiswa KKN Integratif UNPAD. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi IPTEKS untuk Masyarakat*, 11(4), 407-414. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.38539>
- Ardiansyah, R. B., & Paskarini, I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *MaKMA*, 3(2), 1-

7. <https://doi.org/10.32672/makma.v3i2.4366>
- Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah dan Manfaatnya bagi Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1(1), 1-10.
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.
- Hastuti, S. D., Tokede, M. J., & Maturbongs, R. A. (2002). Tumbuhan Obat Menurut Etnobotani Suku Biak: Traditional Medical Plants of The Biak People. *Beccariana*, 4(1), 20-40.
- Haziki, H., Syamswisna, & Wahyuni, E. S. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*, 15(1), 1-10.
- Mais, M., Simbala, H. E. I., & Koneri, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Etnis Sahu dan Loloda di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal MIPA UNSRAT*, 7(8), 1-10.
- Mariska, I., Satriadi, T., & Thamrin, G. A. R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(1), 1-10.
- Meliki, Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 2(3), 129-135.
- Okakinanti, E. A., Syamswisna, & Titin. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat di Menyuke dan Implementasinya dalam Pembuatan Buklet Manfaat Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(9), 1-10.
- Purnawati, Linda, R., & Khotimah, S. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Salako Desa Sebunga Sajingan Besar Kalimantan Barat. *Protobiont*, 4(1), 236-241.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, & Bintoro, A. (2020). Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 1-10.
- Satori, D. D. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S., & Syusanty, A. L. (2010). Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 38(2), 1-10.
- Yassir, M. & Asnah. (2018). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*, 6(1), 1-10.
- Witjoro, A., Sulisetijono, & Setiowati, F. K. (2016). Pemanfaatan tanaman obat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. *Natural B*, 3(4), 1-10.